

DBE3 telah memenuhi Permintaan Presiden!

Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, pada saat membuka Temu Nasional 2009 di Jakarta, 29 Oktober 2009, menyatakan,

“Saya minta Menteri Pendidikan Nasional untuk mengubah metodologi belajar-mengajar yang ada selama ini. Sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah jangan hanya gurunya yang aktif, tetapi harus mampu membuat siswanya juga aktif.” (Kompas, 30 Oktober 2009)

Sejak tahun 2005 hingga sekarang, DBE3 menyelenggarakan pelatihan bagi guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas SMP/MTs di enam provinsi yang berfokus pada pengembangan pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif dalam proses belajar. Apa yang dilakukan oleh DBE3 sejalan dengan pernyataan presiden Susilo Bambang Yudhoyono.



Contoh pembelajaran aktif yang telah dikembangkan DBE3 dapat dilihat dalam edisi ini: kabar dari beberapa sekolah, a.l. **SMPN 8 Bogor, SMPN 33 Makassar** dan **MTsN Binjai**.



Kunjungi website kami di
www.inovasiendidikan.net



Praktik mengajar di MTsN Binjai dalam rangka pelatihan fasilitator nasional

Paket Pelatihan Baru untuk Sekolah Mitra

PAKET pelatihan baru sudah disiapkan untuk digunakan di sekolah mitra DBE3. Paket baru ini membahas beberapa hal penting dalam pembelajaran yaitu: **penyusunan lembar kerja yang menantang siswa untuk berpikir, penggunaan media pembelajaran yang berbiaya rendah dan dimanfaatkan oleh siswa**, serta **penilaian hasil karya siswa** dengan menggunakan rubrik.

rendah dan dimanfaatkan oleh siswa, serta penilaian hasil karya siswa dengan menggunakan rubrik.

Pelatihan untuk tim fasilitator nasional DBE3 dalam penggunaan paket baru ini sudah dilaksanakan pada tgl. 5 s.d. 9 Oktober di Medan. Tim tersebut dipilih dari enam propinsi mitra DBE. Mereka akan melatih fasilitator dari 25 daerah mitra DBE3 yang melaksanakan program “*whole school training*” untuk meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran.

Pelatihan tersebut sangat partisipatif. Seperti biasa, pelatihan diakhiri dengan praktik mengajar. Dua atau tiga peserta pelatihan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang meliputi hal-hal yang disebut di atas dan menyangkut lembar kerja, media, dan penilaian.

Kepala Sekolah Mendorong Perubahan di Sekolah

Bila ingin terjadi perubahan di sekolah harus ada dorongan dari kepala sekolah. Pada saat pelatihan fasilitator nasional di Medan dua kepala sekolah yang telah berhasil mengubah sekolahnya diminta untuk berpresentasi.

Drs. H. Adi Mutia, M.Pd, Kepala SMPN 2 Lubuk Pakam, Deli Serdang biasa menggunakan pendekatan kekeluargaan, dan melakukan supervisi klinis setiap triwulan. Hal yang paling penting adalah beliau tidak sekedar meminta guru untuk melakukan inovasi di kelas, tetapi juga mempraktikannya sendiri. **Kepala sekolah memberi contoh yang baik.**

Drs. Yusran Adnin, MA, Kepala Sekolah MTs Negeri Binjai biasa hadir di sekolah 20 menit sebelum PBM dimulai, dan berada di lingkungan sekolah sembari mengamati situasi. Beliau mendorong gurunya menggunakan pernyataan, **“...Bapak dan Ibu pasti bisa !!!”** serta memberikan penghargaan kepada materi yang di pajangkan dalam bentuk pujian, misalnya, **“...Ibu sungguh luar biasa ..!!!”**

Informasi lebih lanjut dan lengkap dapat Anda baca lebih banyak di bagian lain newsletter ini: Apa saja isi pelatihan BTL3? (hal. 2), Praktik Mengajar di MTsN Binjai (hal. 3), Seni Kepemimpinan Kepala Sekolah (hal. 4), Foto-foto tim fasilitator nasional dari setiap propinsi (hal. 20).



Suasana kelas di SMPN Lubuk Pakam (atas) dan MTsN Binjai (bawah)



Paket Pelatihan Baru bagi Sekolah Mitra

Pelatihan DBE3 dengan menggunakan modul pelatihan BTL1 dan 2 telah memperkenalkan dan mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui pembelajaran kontekstual/CTL. Pelatihan ini akan dilanjutkan dengan **Pelatihan Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 3**, yang lebih dikenal dengan nama 'Better Teaching and Learning 3' (BTL3) yang akan diberikan ke 10 sekolah mitra DBE3 di setiap daerah. Pelatih adalah fasilitator daerah yang dilatih di pelatihan tingkat propinsi. Pelatihan akan berlangsung selama 3,5 hari dan peserta pelatihan adalah guru mata pelajaran pokok (BI, Matematika, B. Inggris, IPA, dan IPS), serta kepala sekolah dan pengawas. Paket BTL3 ini membahas beberapa isu secara lebih mendalam a.l.:

Lembar Kerja: Saat ini LK banyak yang seperti tes, mengisi titik-titik, kurang menantang siswa untuk berpikir. BTL3 membantu peserta mengembangkan Lembar Kerja yang menantang siswa untuk memecahkan masalah


Media Pembelajaran: Saat ini media sering digunakan guru untuk berdemonstrasi daripada digunakan oleh siswa. BTL3 membantu peserta mengembangkan Media Pembelajaran yang berbiaya rendah dan dimanfaatkan oleh siswa

Penilaian: Saat ini penilaian sering terbatas pada tes pilihan ganda daripada penilaian hasil karya siswa. BTL3 membantu peserta mengembangkan penilaian hasil kerja siswa dengan menggunakan rubrik.

Jurnal Reflektif: Peserta pelatihan diminta menyusun jurnal refleksi tentang kegiatan mereka selama pelatihan maupun di sekolah. Jurnal tersebut sebaiknya berisi refleksi keberhasilan, masalah yang dialami, dan langkah tindak lanjut.

Rangkaian Persegi

Enam buah persegi dapat disusun sehingga membentuk bangun-bangun berikut:



- Bangun mana lagi yang dapat kamu bentuk?
- Dari bangun yang terbentuk, bangun mana sajakah yang merupakan jaring-jaring kubus?

Bangun-bangun ini sama, hanya berbeda letak/posisi

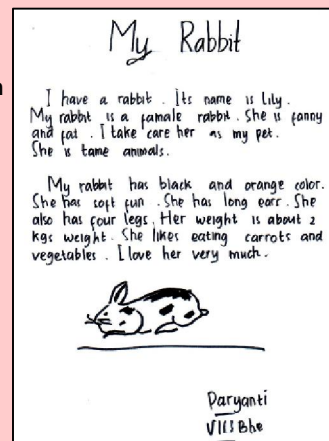
Rangkaian persegi seperti ini tidak diperkenankan.

Contoh lembar kerja yang menantang siswa untuk berpikir dan berbuat

Di dalam pelatihan peserta diminta menyusun program pembelajaran jangka menengah, yang nanti akan mereka laksanakan di sekolah masing-masing. Seperti biasa, pelatihan BTL3 mewajibkan peserta untuk praktik mengajar di sekolah

Sosialisasi dan Pelatihan Kepala Sekolah dan Pengawas: Sebelum pelatihan dilaksanakan di sekolah akan dilaksanakan **sosialisasi di tingkat propinsi** kepada kepala sekolah, pengawas, dan pemda. Mereka juga dilatih tentang bagaimana **mendorong perubahan di kelas**.

Lokakarya Lanjutan dan Pameran: Sekitar 4 s.d. 6 minggu sesudah pelatihan akan diadakan lokakarya lanjutan selama satu hari, di mana peserta pelatihan diminta membawa, membahas, dan memamerkan hasil pelatihan yang telah diterapkan di sekolah, termasuk hasil karya siswa, lembar kerja dan media yang digunakan, dan jurnal refleksi. Di beberapa daerah sudah direncanakan lokakarya ini akan dijadikan pameran untuk dikunjungi sekolah non-mitra supaya mereka belajar tentang program BTL ini.



Salah satu hal yang dibahas dalam pelatihan BTL3 adalah bagaimana menilai hasil karya siswa seperti yang di atas? Dan penilaiannya dapat dimanfaatkan untuk apa saja?

Seperti di setiap pelatihan, ada praktik mengajar supaya peserta dapat mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam pelatihan



Pelatihan Fasilitator Daerah

Pelatihan fasilitator daerah dalam paket pelatihan baru sedang dilaksanakan di propinsi pada saat penulisan *newsletter* ini. Pelatihan ini partisipatif dan praktis. Di samping ini dua fasilitator daerah, Ibu Titiek Soertirahajoe dari Grobogan dan Bpk Bambang Susilo dari Purworejo berdiri di sebelah pajangan hasil karya siswa yang dihasilkan di praktik mengajar dan dipamerkan di tempat pelatihan.



MTs Negeri Binjai Tunjukkan Banyak Inovasi:

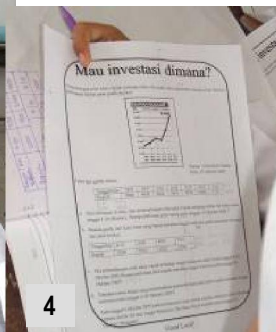
Sekolah yang harus dikunjungi!

Salah satu sekolah yang benar-benar menerapkan hasil pelatihan DBE3 adalah MTs Negeri Binjai, Sumatera Utara. Kepala sekolahnya, Bpk Yusran Adnin menunjukkan kepemimpinan luar biasa sehingga pelaksanaan pembaharuan hampir sama di semua kelas, dan oleh semua guru. Bpk. Yusran menjadi nara sumber di pelatihan Pelatih Nasional di Medan pada sore hari tgl. 8 Oktober. Presentasinya dirangkum pada halaman 4.



MTsN Binjai juga digunakan peserta Pelatihan Pelatih Nasional untuk praktik mengajar pada pagi tgl. 8 Oktober 2009. Di bawah ini ada beberapa foto dari MTsN Binjai yang menunjukkan keunggulan sekolah ini, serta mencerminkan keadaan pada saat praktik mengajar.

1. Di semua kelas perabotan dikelola dalam kelompok. Siswa terbiasa berdiskusi, memecahkan masalah bersama, dan mengungkapkan pendapat mereka sendiri.
2. Dalam praktik mengajar Matematika Ibu Fitri Hilmiyati, seorang fasilitator yang berasal dari Cilegon, membantu siswa membuat berbagai grafik.
3. Pada saat praktik mengajar siswa-siswi kelas 8 membandingkan kurs penukaran beberapa uang, yaitu dolar Amerika, rupiah, dan ringgit Malaysia selama beberapa hari. Ibu Siti Romlah, seorang fasilitator dari Jawa Timur, membantu siswa melaksanakan tugas tersebut.
4. Gambar ini menunjukkan Lembar Kerja yang disiapkan oleh guru untuk kegiatan di atas. LK ini diberi judul 'Mau Investasi Dimana?' Siswa harus membuat grafik dan mencoba memprediksi kurs pada hari yang akan datang. Berdasarkan prediksi tersebut mereka memberi saran investasi dana.
5. Dalam praktik mengajar Bahasa Inggris, Bpk Gianto, seorang fasilitator dari Karanganyar, Jawa Tengah, membantu siswa kelas 8 menjawab pertanyaan tentang wacana yang sudah mereka baca.
6. Guru-guru MTsN Binjai semangat melaksanakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan menyenangkan. 'Teamwork' mereka dan kerja sama yang akrab dengan kepala sekolah sangat tampak pada saat kunjungan ke MTsN Binjai.



Kalau Anda tertarik dan ingin tahu bagaimana melaksanakan inovasi dalam manajemen sekolah dan pembelajaran, kami sangat menyarankan Anda untuk berkunjung ke MTsN Binjai.



Seni Kepemimpinan Kepala Sekolah: Upaya menciptakan sekolah yang bermutu

Peran kepala sekolah adalah kunci pengembangan pendidikan bermutu. Kepala sekolah harus mampu memotivasi dan mengembangkan kemampuan profesional guru. Pada saat pelatihan fasilitator nasional di Medan pada bulan Oktober 2009, dua kepala sekolah, yang sudah berhasil menerapkan pembaharuan di sekolahnya, menjadi nara sumber. Di bawah ini adalah cerita dari nara sumber **'bagaimana menjadi kepala sekolah yang berhasil?'**

Drs. H. Adi Mutia, M.Pd, Kepala SMPN 2 Lubuk Pakam, Deli Serdang

Kami menggunakan pendekatan kekeluargaan di lingkungan Sekolah, yaitu guru dan pegawai dijadikan sebagai teman, dengan kata lain lepaskan status sebagai kepala sekolah. Kami mengadakan rapat dengan seluruh guru/pegawai, bila materi rapat padat maka kami selalu membiasakan untuk makan siang bersama.



Setiap awal tahun ajaran kami bersama-sama mendiskusikan program yang akan dilaksanakan satu tahun ke depan. Dari hasil diskusi ini kami menyusun skala prioritas untuk di-realisasikan. Kami akan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan.



Saya melakukan supervisi klinis setiap triwulan. Teknisnya, saya membagi tanggung jawab melakukan supervisi dengan wakil kepala sekolah dan para pembantu kepala sekolah. Lewat cara ini, saya berbagi pengalaman dan pengetahuan. Kelak kalau mereka menjadi kepala sekolah, mereka sudah punya pengalaman.

Saya tidak sekadar meminta guru untuk melakukan inovasi di kelas. Tapi saya mempraktikkannya juga.

Saya masuk ke kelas untuk mengajar. Saya memodelkannya, sehingga ketika saya meminta guru lain untuk melakukan hal yang sama, mereka lebih siap untuk menerima. Pelaksanaan MGMP di tingkat sekolah, selalu diperkaya dengan menghadirkan nara sumber.



Secara periodik, kami melakukan pertemuan dengan komite sekolah dan alumni. Lewat pertemuan ini, kami bisa menjalin komunikasi yang berujung pada dukungan secara material dan moral.

Drs. Yusran Adnin, MA, Kepala Sekolah MTs Negeri Binjai

Saya sebagai kepala sekolah hadir 20 menit sebelum PBM dimulai, dan berada di lingkungan sekolah sembari mengamati situasi.



Cara Memotivasi Guru:

- Memeriksa RPP dan Silabus dengan menggunakan pernyataan, **"...Bapak dan Ibu pasti bisa !!"**
- Memberikan penghargaan kepada materi yang dipajangkan dalam bentuk pujian, misalnya, **"...ibu sungguh luar biasa ..!!!"**
- Menghargai prestasi guru dengan pujian dan *reward*, serta tidak memberi nilai yang mematikan.
- Memberikan petunjuk bagaimana menggunakan metode yang relevan.
- Menunjukkan kesalahan dengan bahasa yang santun, **"...yang ibu/bapak lakukan sudah baik, tetapi masih perlu kita sesuaikan dengan petunjuk."**
- Memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan permasalahannya (*sharing*), serta membahasnya untuk memecahkan masalah yang terjadi (*individu dan kolektif*).
- Memanggil guru yang melanggar aturan ke kantor untuk berbicara secara langsung (*face to face*).
- Menyiapkan semua fasilitas MGMP yang dibutuhkan guru.



Cara membangun kerja sama dengan guru dan masyarakat:

- Makan bersama guru di ruang rapat
- Membeli makanan ringan dari dana pribadi dan memotivasi guru untuk bergiliran membawa makanan ringan.
- Mengundang masyarakat dalam acara seremonial keagamaan dan menjadikan masyarakat sebagai pengawal moral

SMPN 33 Makassar Memberikan Pendidikan Bermutu:

- Menerapkan 'Moving Class' dengan berhasil
- Pelajaran yang menarik dan menantang



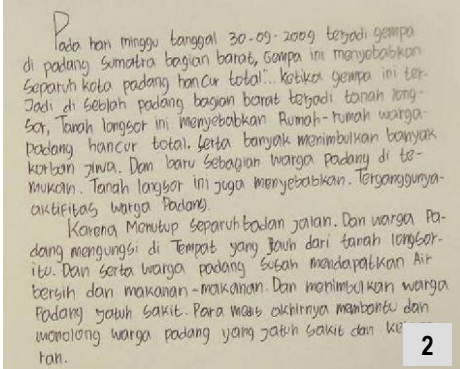
1

SMPN 33 Makassar adalah salah satu sekolah yang baru saja bergabung dengan DBE3. Sebagian guru dilatih oleh DBE3 pada bulan Juni 2009, dan guru yang lain termasuk guru semua mata pelajaran (tidak hanya mata pelajaran yang di-UN-kan) dilatih pada bulan Agustus. Pelatihan tersebut dibiayai oleh sekolah sendiri.

Mereka sudah mulai melaksanakan sistem 'moving class'. Ada ruang kelas khusus setiap mata pelajaran, siswa berpindah kelas, dan guru tetap di kelas mata pelajaran tersebut. Dengan cara ini guru dapat menciptakan suasana kelas yang sesuai untuk setiap mata pelajaran.

Sejak bergabung dengan DBE3 mereka sudah menerapkan banyak hal terkait dengan CTL. Siswa bekerja secara kooperatif di semua kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Tugas yang diberikan kepada siswa cukup menantang mereka untuk berpikir dan berbuat. Hasil kerja mereka bermutu dan merupakan pemikiran mereka sendiri. Beberapa foto yang mencerminkan keadaan sekolah ini ditampilkan di sisi kiri.

1. Bpk Muchtar, guru IPS, memantau siswa membahas penyebab dan akibat gempa bumi di Padang. Mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk buku dan koran.
2. Hasil karya siswa tentang gempa bumi di Padang yang dipajangkan di dinding kelas.
3. Kelas IPA berlangsung di laboratorium. Siswa asyik meneliti tentang perubahan yang terjadi, ketika berbagai bahan dipanaskan. Bahan tersebut termasuk air dan lilin.
4. Siswa yang sedang belajar biologi menggambar bagian tubuh manusia.
5. Ibu Hasmawati (di sebelah kiri), seorang fasilitator daerah DBE3 untuk mata pelajaran IPS yang juga guru di SMPN 33 Makassar, biasa membantu dan mendampingi teman guru IPS lainnya. Ibu Rosmawati (di sebelah kanan), seorang guru IPS yang telah didampingi, berdiri bersama siswanya dari kelas 7 sedang menunjukkan hasil karya mereka tentang kebutuhan hidup.



2



3



4



5



6